

Strategi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup dalam Mengembangkan Literasi Keislaman berbasis Digital di Era 5.0

Rhoni Rodin^{1*)}, Yuyun Yumiarti¹, Riska Putri¹, Andre Fadhila¹

*¹Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Curup
Jl. Dr. AK Gani No. 01, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu, Indonesia*

**) Korespondensi: rhoni.rodin@iaincurup.ac.id*

Abstract

The era of Society 5.0 presents both challenges and opportunities for students in managing digital-based Islamic information. This study aims to analyze the understanding of Islamic Digital Literacy among students of the Islamic Library and Information Science (IPII) Program at IAIN Curup, their applied strategies, and the challenges they encounter within the context of digital transformation. Using a mixed-methods approach with a sequential explanatory design, the research involved 73 students as questionnaire respondents and several key informants for in-depth interviews. The findings show that students' understanding of Islamic digital literacy is in the high category (score: 3.87), their strategies for developing digital literacy are also in the high category (3.68), while the variable of obstacles falls into the medium category (3.18). Qualitative analysis reveals that students are able to utilize digital media, but have not yet optimized the aspects of evaluating and producing Islamic digital content. Major challenges include limited access to authoritative Islamic scholarly sources, insufficient digital training, and the dominance of popular non-academic content. This study highlights the need to strengthen the ecosystem of Islamic digital literacy through curriculum integration, technical training, digital library interventions, and academic collaboration. The findings contribute to the development of digital literacy strategies within Islamic higher education in Indonesia.

Keywords: islamic digital literacy; IPII; society 5.0; digital library; students

Abstrak

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan dan peluang bagi mahasiswa dalam mengelola informasi keislaman berbasis digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) IAIN Curup terkait literasi keislaman digital, strategi yang mereka terapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks transformasi digital. Menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, penelitian melibatkan 73 mahasiswa sebagai responden angket dan beberapa informan kunci untuk wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman literasi keislaman digital berada pada kategori tinggi (skor 3,87), strategi pengembangan literasi digital berada pada kategori tinggi (3,68), sedangkan variabel kendala berada pada kategori sedang (3,18). Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan media digital, namun belum optimal dalam aspek evaluasi dan produksi konten keislaman digital. Tantangan utama mencakup keterbatasan akses sumber ilmiah Islami, minimnya pelatihan digital, serta dominasi konten populer non-akademik. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan ekosistem literasi digital keislaman melalui integrasi kurikulum, pelatihan teknis, intervensi perpustakaan digital, dan kolaborasi akademik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan strategi literasi digital pada pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

Kata kunci: literasi keislaman digital; IPII; Society 5.0; perpustakaan digital; mahasiswa

1. Pendahuluan

Era 5.0 merupakan era di mana teknologi digital semakin terintegrasi dengan kehidupan manusia, menciptakan ekosistem yang menggabungkan kecerdasan buatan (AI), big data, Internet of Things (IoT), serta sistem siber-fisik dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini bukan hanya sekadar kelanjutan dari era 4.0 yang menekankan digitalisasi dalam industri dan bisnis, tetapi lebih jauh lagi, era 5.0 berusaha

mengedepankan keseimbangan antara teknologi dan aspek kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan, terutama dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi Islam, era ini membawa perubahan besar yang menuntut adaptasi serta inovasi dalam pengelolaan informasi dan sistem pembelajaran.

Integrasi kecerdasan buatan dalam pendidikan telah membuka berbagai kemungkinan baru dalam penyampaian materi, akses informasi, serta sistem pembelajaran yang lebih personal dan interaktif. Mahasiswa kini dapat memanfaatkan teknologi AI untuk melakukan analisis informasi yang lebih akurat, mengelola data besar (big data) untuk riset ilmiah, serta mengembangkan strategi penyebaran informasi yang lebih efisien. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan besar, terutama dalam hal validasi informasi, privasi data, serta kesenjangan literasi digital di kalangan mahasiswa dan akademisi (Siringoringo & Alfaridzi, 2024).

Dalam konteks literasi keislaman, era 5.0 menawarkan peluang besar dalam penyebaran ilmu agama melalui platform digital. Dengan adanya teknologi seperti chatbot berbasis AI, sistem rekomendasi berbasis *machine learning*, serta perpustakaan digital yang semakin canggih, akses terhadap informasi keislaman semakin luas dan mudah dijangkau. Namun, tantangan utama yang muncul adalah bagaimana memastikan keakuratan dan validitas informasi keislaman yang tersebar di dunia digital, mengingat banyaknya hoaks dan disinformasi yang beredar.

Sebagai calon pustakawan dan tenaga informasi Islam, mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) memiliki peran strategis dalam mengelola, menyebarkan, dan mengoptimalkan literasi keislaman berbasis digital. Hal ini mencakup kemampuan dalam memverifikasi informasi, memanfaatkan sumber daya digital, serta menyajikan informasi keislaman dengan metode yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengembangkan perpustakaan digital berbasis AI, melakukan pengelolaan metadata secara efisien, serta memahami algoritma pencarian yang digunakan oleh mesin pencari untuk menyajikan informasi yang relevan dan kredibel (Gleneagles et al., 2024).

Selain itu, perkembangan teknologi dalam era 5.0 juga menuntut mahasiswa untuk memiliki pemahaman mendalam tentang etika digital, perlindungan data, serta keamanan siber. Di tengah maraknya cybercrime dan pelanggaran privasi, calon pustakawan Islam harus dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga keamanan data pribadi serta memastikan bahwa informasi yang mereka konsumsi berasal dari sumber yang terpercaya (Saputra & Wibawa, 2022).

Rina Devi Romauli Siahaan¹, Gloria Sirait (2023) dalam penelitiannya menyimpulkan di era Society 5.0, literasi digital menjadi salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan. Konsep Society 5.0 menekankan pada integrasi antara teknologi digital dan kehidupan manusia, dengan tujuan menciptakan masyarakat yang lebih cerdas, berdaya saing, dan berorientasi pada kesejahteraan. Dalam konteks ini, literasi digital berperan sebagai keterampilan esensial yang memungkinkan individu untuk memahami, mengelola, dan memanfaatkan informasi secara efektif. Dengan literasi digital yang baik, seseorang dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, mengoptimalkan penggunaan sumber daya digital, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern dengan lebih bijak dan produktif.

Baik Society 5.0 maupun literasi digital memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan individu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik dan menjawab tantangan kehidupan bermasyarakat dengan berbasis pada data dan teknologi. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga melibatkan keterampilan berpikir kritis, etika digital, serta pemanfaatan informasi secara bijak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan sosial.

Hasil dari kajian ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai konsep Society 5.0 serta urgensi literasi digital dalam era ini. Dengan memahami pentingnya literasi digital, individu dapat lebih siap dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat serta mampu beradaptasi dengan dinamika masyarakat yang berbasis pada kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT). Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi aspek fundamental dalam mewujudkan masyarakat yang lebih inovatif, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama (Siahaan & Sirait, 2023).

Lebih lanjut Ronald Parulian Hutabarat (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Literasi digital merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi era Society 5.0, karena keterampilan utama dalam menguasai literasi digital mencakup komunikasi, informasi, pembuatan konten, keamanan dan perlindungan, serta pemecahan masalah, yang juga merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam era Society 5.0 (Hutabarat, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh mahasiswa IPII dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital di era 5.0, dengan fokus pada integrasi kecerdasan buatan dalam kurikulum mereka. Studi ini juga akan mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi transformasi digital serta bagaimana institusi pendidikan dapat berkontribusi dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi era ini secara efektif.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan teoritis mengenai literasi keislaman digital tetapi juga rekomendasi praktis bagi Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dalam mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif dan berbasis teknologi mutakhir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana pemahaman mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam terhadap literasi keislaman berbasis digital?; 2) Apa saja strategi yang diterapkan mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital? Dan 3) Apa tantangan dan solusi dalam implementasi strategi literasi keislaman berbasis digital di era 5.0?. sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah 1) Menganalisis tingkat pemahaman mahasiswa IPII terhadap literasi keislaman berbasis digital; 2) Mengidentifikasi strategi yang diterapkan mahasiswa dalam pengembangan literasi keislaman berbasis digital; dan 3) Mengkaji tantangan serta solusi dalam implementasi literasi keislaman berbasis digital di era 5.0.

2. Landasan Teori

2.1. Literasi Digital dalam Konteks Pendidikan Islam

Literasi digital dalam pendidikan Islam menjadi topik yang semakin penting seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Literasi digital dalam konteks pendidikan Islam mencakup pemahaman dan keterampilan dalam mengakses, menilai, mengelola, serta menyebarkan informasi keislaman secara efektif melalui berbagai platform digital. Dalam penelitiannya, Nugraha mengemukakan bahwa keterampilan literasi digital di kalangan mahasiswa dan pendidik Islam masih beragam, bergantung pada akses terhadap teknologi, latar belakang pendidikan, serta tingkat kesadaran akan pentingnya literasi digital dalam kehidupan akademik dan keagamaan (Lisyawati et al., 2023).

Dalam pendidikan Islam, literasi digital bukan sekadar kemampuan mengakses informasi, tetapi juga mencakup aspek kritis dalam menilai validitas dan keabsahan informasi yang ditemukan di dunia maya. Hal ini sangat relevan mengingat maraknya disinformasi dan hoaks yang beredar, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keislaman. Meskipun mahasiswa pendidikan Islam memiliki akses luas terhadap sumber informasi digital, masih terdapat keterbatasan dalam pemanfaatan sumber yang kredibel dan akademis. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan keterampilan literasi digital agar mahasiswa dapat lebih selektif dan kritis dalam mengolah informasi yang mereka temukan (Helda Pratiwi; Mika Elisa; Mulyaningsih Ariyani; Musaddad Harahap, 2024).

Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bagaimana integrasi literasi digital dalam pendidikan Islam dapat membantu mahasiswa dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi. Pemanfaatan e-learning, aplikasi pembelajaran berbasis AI, serta digitalisasi literatur keislaman menjadi langkah progresif dalam memastikan bahwa mahasiswa mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dari ajaran Islam yang autentik.

2.2. Pemanfaatan Media Sosial untuk Dakwah dan Literasi Keislaman

Dalam konteks penyebaran informasi keislaman, media sosial telah menjadi salah satu alat utama dalam menyebarkan dakwah dan literasi Islam kepada masyarakat luas. Media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube, telah menjadi platform yang efektif bagi para pendakwah, akademisi Islam, serta mahasiswa dalam menyampaikan berbagai materi keislaman. Kemampuan media sosial dalam menjangkau audiens global menjadikannya instrumen yang sangat strategis dalam menyebarkan dakwah dan meningkatkan pemahaman keislaman di kalangan generasi muda (Ummah, 2023).

Penelitian juga menyoroti bagaimana penggunaan media sosial dapat meningkatkan interaksi antara pendakwah dan jamaah secara lebih dinamis. Pendakwah dapat menyampaikan pesan-pesan keislaman dalam berbagai bentuk, seperti ceramah virtual, infografis edukatif, video pendek, hingga diskusi interaktif dalam grup daring. Media sosial juga memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi secara aktif dalam menyebarkan dakwah melalui fitur berbagi (sharing) yang ada pada setiap platform digital (Sulastri et al., 2020).

Namun, di sisi lain, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang muncul dalam pemanfaatan media sosial untuk dakwah. Salah satu tantangan utama adalah munculnya informasi yang kurang valid dan potensi penyebaran hoaks yang dapat menyesatkan umat Islam. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan perlunya peningkatan literasi digital di kalangan mahasiswa dan pendakwah Islam agar mereka dapat menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan bertanggung jawab dalam menyaring serta menyebarkan informasi keislaman yang benar dan valid (Yenni Batubara, 2024).

Selain itu, penelitian ini juga menekankan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan literasi keislaman dalam berbagai aspek, seperti pendidikan Islam berbasis digital, konsultasi keagamaan online, serta penyebaran konten edukatif mengenai ajaran Islam. Dengan adanya pendekatan yang lebih sistematis dan berbasis teknologi, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam mengelola dan menyebarkan literasi keislaman melalui platform digital.

2.3. Transformasi Perpustakaan Islam Berbasis Digital

Perpustakaan Islam juga mengalami transformasi signifikan seiring dengan kemajuan teknologi digital. Penelitian Vitriana (2024) mengkaji bagaimana perpustakaan Islam beradaptasi dengan era digital melalui berbagai inovasi, seperti digitalisasi koleksi, sistem pencarian berbasis AI, serta layanan perpustakaan berbasis cloud. Dalam penelitiannya, Amin menyoroti bahwa transformasi digital dalam perpustakaan Islam memberikan banyak keuntungan, seperti kemudahan akses terhadap literatur Islam, efisiensi dalam pengelolaan koleksi, serta meningkatnya keterjangkauan informasi keislaman bagi masyarakat luas (Vitriana, 2024).

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah pentingnya digitalisasi manuskrip Islam yang berharga agar dapat diakses oleh generasi mendatang. Digitalisasi ini tidak hanya membantu dalam pelestarian warisan keislaman, tetapi juga memungkinkan mahasiswa dan peneliti untuk mengakses berbagai literatur Islam klasik tanpa terbatas oleh kendala geografis. Dalam konteks ini, mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki peran strategis dalam mengembangkan perpustakaan digital yang dapat digunakan sebagai sumber utama dalam mengakses dan menyebarkan literasi keislaman.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana teknologi kecerdasan buatan (AI) dapat diintegrasikan dalam sistem perpustakaan Islam untuk meningkatkan efisiensi layanan. AI dapat digunakan untuk membantu pengguna dalam menemukan literatur yang relevan berdasarkan preferensi mereka, serta memberikan rekomendasi buku dan artikel berdasarkan analisis pola pencarian. Hal ini tentu saja akan meningkatkan pengalaman pengguna dalam mengakses informasi keislaman dan memperkaya wawasan mereka mengenai berbagai aspek ajaran Islam (Sari et al., 2023).

Namun, Vitriana (2024) juga mencatat bahwa ada beberapa tantangan dalam transformasi perpustakaan Islam berbasis digital, seperti keterbatasan infrastruktur teknologi di beberapa lembaga pendidikan Islam, kurangnya keterampilan tenaga perpustakaan dalam mengelola sistem digital, serta kebutuhan akan regulasi yang jelas dalam pengelolaan sumber daya digital. Oleh karena itu, penelitian ini

merekomendasikan agar mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam lebih aktif dalam mengembangkan kompetensi digital mereka agar dapat menjadi agen perubahan dalam transformasi perpustakaan Islam menuju era digital.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dalam pendidikan Islam, pemanfaatan media sosial untuk dakwah, dan transformasi perpustakaan Islam berbasis digital merupakan tiga aspek yang sangat penting dalam pengembangan literasi keislaman di era 5.0. Setiap aspek memiliki peluang dan tantangannya masing-masing, yang memerlukan strategi dan pendekatan yang tepat agar dapat diimplementasikan secara efektif.

Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan literasi digital keislaman. Dengan meningkatkan pemahaman tentang literasi digital, mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk dakwah, serta terlibat aktif dalam transformasi perpustakaan Islam berbasis digital, mahasiswa dapat menjadi aktor utama dalam pengembangan literasi keislaman di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini akan lebih lanjut mengeksplorasi bagaimana strategi mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

2.4. Teori yang Relevan

Dalam penelitian ini, beberapa teori utama digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami dan mengeksplorasi strategi mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital di era 5.0. Kerangka teoretis yang diterapkan mencakup teori literasi digital, teori difusi inovasi, dan teori teknologi informasi untuk pendidikan Islam. Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) di IAIN Curup memanfaatkan teknologi digital untuk mengelola, menyebarkan, dan meningkatkan akses informasi keislaman secara lebih efektif.

2.4.1. Teori Literasi Digital (Gilster, 1997)

Teori literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster (1997) menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format yang tersedia melalui komputer dan internet. Menurut Gilster, literasi digital tidak hanya sebatas keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi, memahami, dan memanfaatkan informasi secara bijak. Dengan literasi digital yang baik, seseorang dapat mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks literasi keislaman, teori ini sangat relevan karena era digital telah membawa perubahan besar dalam cara umat Islam mengakses dan mempelajari ajaran agama. Berbagai sumber informasi keislaman kini tersedia dalam bentuk digital, seperti kitab elektronik (e-book), aplikasi Al-Qur'an dan hadis interaktif, website keislaman, podcast dakwah, hingga media sosial yang menjadi sarana penyebaran ajaran Islam. Namun, akses informasi yang luas ini juga diiringi oleh tantangan, seperti meningkatnya disinformasi, hoaks, dan misinterpretasi terhadap ajaran Islam yang tersebar melalui internet.

Dengan menggunakan teori literasi digital, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa IPII di IAIN Curup mengembangkan keterampilan dalam:

- a) Menemukan dan mengakses informasi keislaman dari sumber yang kredibel dan terpercaya.
- b) Mengevaluasi kredibilitas informasi untuk membedakan antara konten yang sah dan yang bersifat menyesatkan.
- c) Menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab dalam menyebarkan literasi keislaman.
- d) Menciptakan konten digital yang berkualitas dalam bentuk artikel, infografis, video dakwah, atau kajian interaktif guna meningkatkan literasi digital keislaman di masyarakat.

Melalui pendekatan ini, penelitian akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana tingkat literasi digital mahasiswa IPII dalam mengelola informasi keislaman serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengembangkan keterampilan literasi digital di era 5.0.

2.4.2. Teori Difusi Inovasi (Rogers, 2003)

Teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers (2003) akan digunakan untuk menganalisis bagaimana strategi literasi keislaman berbasis digital tersebar dan diterima di kalangan mahasiswa IPII. Teori ini menjelaskan bagaimana suatu inovasi diperkenalkan, diadopsi, dan menyebar dalam suatu komunitas sosial. Difusi inovasi tidak terjadi secara instan, tetapi melalui tahapan-tahapan yang melibatkan individu atau kelompok dalam menerima dan menerapkan suatu inovasi.

Menurut Rogers, proses adopsi inovasi terdiri dari lima tahap utama:

- a) Knowledge (Pengetahuan): Tahap awal di mana individu atau kelompok mengetahui adanya suatu inovasi, dalam hal ini literasi digital dalam konteks keislaman.
- b) Persuasion (Persuasi): Tahap di mana individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi berdasarkan pemahaman mereka. Dalam konteks ini, mahasiswa mulai mempertimbangkan manfaat literasi digital untuk meningkatkan kualitas pemahaman mereka terhadap literasi keislaman.
- c) Decision (Keputusan): Tahap di mana individu memutuskan untuk mengadopsi atau menolak inovasi. Mahasiswa yang memiliki kesadaran literasi digital yang tinggi cenderung lebih cepat mengadopsi strategi literasi digital keislaman dibandingkan mereka yang belum memiliki keterampilan tersebut.
- d) Implementation (Implementasi): Tahap di mana individu mulai menerapkan inovasi dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang telah mengadopsi literasi digital akan menggunakan berbagai platform digital untuk mengakses dan menyebarkan informasi keislaman.

- e) Confirmation (Konfirmasi): Tahap akhir di mana individu memutuskan apakah akan terus menggunakan inovasi tersebut atau meninggalkannya berdasarkan pengalaman dan dampak yang mereka rasakan.

Dalam penelitian ini, teori difusi inovasi akan digunakan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa IPII mengadopsi strategi literasi digital keislaman, faktor-faktor yang mempengaruhi proses adopsi, serta kendala yang dihadapi dalam menyebarkan inovasi ini di lingkungan akademik dan sosial mereka.

Selain itu, teori ini juga akan membantu dalam memahami pola penyebaran informasi keislaman melalui media digital, baik di dalam komunitas akademik maupun dalam masyarakat umum. Dengan mengidentifikasi kelompok mahasiswa yang menjadi early adopters (penerima awal inovasi) dan mereka yang masih berada dalam kategori laggards (penerima akhir inovasi), penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai efektivitas strategi yang digunakan untuk meningkatkan literasi digital keislaman.

2.4.3. Teori Teknologi Informasi untuk Pendidikan Islam

Teori teknologi informasi dalam pendidikan Islam merupakan konsep yang menyoroti bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan akses dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Seiring dengan perkembangan teknologi digital, sistem pendidikan Islam telah mengalami transformasi yang signifikan, memungkinkan metode pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi.

Dalam penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk memahami peran teknologi dalam:

- a) Digitalisasi literatur Islam yang memungkinkan akses lebih luas terhadap kitab-kitab klasik, hadis, tafsir, dan referensi keislaman lainnya melalui perpustakaan digital dan basis data online.
- b) E-learning dan pembelajaran berbasis digital, termasuk penggunaan aplikasi pendidikan Islam, kursus online, serta webinar yang memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai aspek keislaman.
- c) Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam, seperti chatbot keislaman, sistem rekomendasi literatur berbasis AI, serta penggunaan machine learning untuk menganalisis tren penelitian Islam.
- d) Integrasi teknologi dalam dakwah digital, seperti pembuatan konten edukatif di media sosial, pengelolaan blog dan website Islami, serta pengembangan aplikasi interaktif yang membantu dalam pembelajaran Islam.

Dengan menggunakan teori ini, penelitian ini akan mengkaji sejauh mana teknologi informasi telah dimanfaatkan dalam pendidikan Islam, bagaimana mahasiswa IPII memanfaatkan teknologi tersebut dalam meningkatkan pemahaman keislaman mereka, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengadopsi teknologi digital sebagai bagian dari proses pembelajaran dan dakwah.

Ketiga teori yang telah dibahas memberikan landasan yang kuat dalam penelitian ini. Teori literasi digital membantu dalam memahami bagaimana mahasiswa IPII mengembangkan keterampilan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menyebarkan informasi keislaman secara digital. Teori difusi inovasi memberikan wawasan tentang bagaimana literasi keislaman digital diadopsi dan disebarluaskan di kalangan mahasiswa. Sementara itu, teori teknologi informasi dalam pendidikan Islam membantu dalam memahami peran teknologi dalam mendukung transformasi pendidikan Islam ke arah yang lebih digital dan modern.

Dengan menggabungkan ketiga teori ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital, serta bagaimana mereka dapat mengoptimalkan peran teknologi untuk mendukung penyebaran dan pengelolaan informasi keislaman secara lebih efektif di era 5.0.

3. Metode Penelitian

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang bersifat numerik, seperti tingkat penguasaan dan penerapan literasi keislaman berbasis digital oleh mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengukur fenomena secara objektif melalui angket yang terstruktur.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali data yang lebih mendalam terkait strategi, pengalaman, dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, sehingga dapat melengkapi dan memperkaya data kuantitatif yang terkumpul.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan desain sequential explanatory. Desain ini diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk menjelaskan, memperdalam, dan menafsirkan temuan kuantitatif. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian tidak hanya memaparkan fakta angka tetapi juga memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi mahasiswa dalam konteks era 5.0.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dua metode utama sesuai dengan pendekatan campuran yang dipilih, yaitu:

1) Teknik Kuantitatif

Data kuantitatif diperoleh melalui angket (kuesioner) yang disebarkan kepada seluruh responden. Angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan terstruktur mengenai tingkat pemahaman, frekuensi penggunaan platform digital, jenis media digital yang digunakan, serta strategi mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan menyebarkan literasi keislaman berbasis digital.

2) Teknik Kualitatif

Untuk melengkapi data kuantitatif, dilakukan wawancara mendalam (in-depth interview) kepada beberapa mahasiswa yang dipilih secara purposif, khususnya mereka yang dianggap aktif atau memiliki pengalaman signifikan dalam mengembangkan literasi keislaman berbasis digital. Selain itu, dilakukan pula observasi partisipatif terhadap aktivitas mahasiswa, seperti cara mereka memanfaatkan media sosial, platform e-learning, dan aplikasi literasi keislaman.

Alur pengumpulan data dilakukan secara berurutan. Tahap pertama dimulai dengan penyebaran angket kepada seluruh responden untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kondisi literasi keislaman berbasis digital. Tahap kedua dilanjutkan dengan wawancara dan observasi untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi dan praktik yang mereka lakukan, serta hambatan yang dihadapi.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) IAIN Curup yang berjumlah 73 orang. Mengingat jumlah populasi yang relatif kecil dan masih memungkinkan untuk dijangkau seluruhnya, maka penelitian ini menggunakan sampling jenuh atau sensus, yakni semua anggota populasi dijadikan sebagai responden penelitian.

Dengan teknik sampling jenuh, peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan representatif karena setiap mahasiswa berkontribusi memberikan informasi. Dari keseluruhan populasi yang dijadikan sampel, beberapa mahasiswa yang dinilai memiliki pengalaman atau keterlibatan lebih dalam pengembangan literasi keislaman berbasis digital dipilih sebagai informan kunci untuk proses wawancara kualitatif.

3.4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan jenis pendekatan yang digunakan.

1) Analisis Data Kuantitatif

Data yang diperoleh melalui angket diolah menggunakan statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi, persentase, dan skor rata-rata. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran kuantitatif mengenai tingkat literasi keislaman berbasis digital dan strategi yang digunakan oleh mahasiswa IPII IAIN Curup.

2) Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) melalui tiga tahapan, yaitu:

- a) Reduksi data, dengan cara memilah, merangkum, dan memfokuskan data sesuai tema penelitian.
- b) Penyajian data, berupa narasi atau deskripsi tentang strategi mahasiswa, hambatan yang mereka hadapi, dan faktor pendukung pengembangan literasi digital keislaman.
- c) Penarikan kesimpulan, yang mengaitkan temuan kualitatif dengan hasil analisis kuantitatif untuk menghasilkan interpretasi yang utuh dan komprehensif.

Dengan analisis gabungan ini, penelitian dapat memaparkan data yang terukur secara statistik sekaligus mengungkap makna mendalam di balik angka-angka tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Tingkat Pemahaman Mahasiswa terhadap Literasi Keislaman Berbasis Digital Tingkat Pemahaman Literasi Keislaman Digital

Penelitian terhadap 73 mahasiswa IPII menunjukkan bahwa sebagian besar variabel berada pada kategori tinggi (skor 3,5–4,49), dengan rata-rata umum 3,87. Ini berarti mahasiswa telah memahami konsep literasi keislaman digital, termasuk pentingnya memilah informasi Islami kredibel, serta memiliki kesadaran terhadap risiko konten keagamaan tidak valid di ruang digital. Temuan ini sesuai dengan teori Literasi Digital Gilster (1997) yang menekankan evaluasi informasi sebagai inti literasi digital, bukan sekadar kemampuan teknis.

Meskipun pemahaman konseptual tinggi, mahasiswa belum sepenuhnya mengenal platform Islami kredibel seperti Quran Kemenag, Moraref, BRIN Repository, atau Ensiklopedia Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa literasi mereka masih berada pada tahap fungsional menuju kritis, belum mencapai evaluative literacy secara penuh sebagaimana standar literasi digital UNESCO (2018).

Data juga mengonfirmasi teori Warschauer (2003) mengenai pentingnya integrasi akses–keterampilan–kesadaran kritis. Mahasiswa memahami konsep, tetapi praktik evaluasi informasi digital belum optimal.

4.1.1. Strategi Pengembangan Literasi Keislaman Digital

Rata-rata skor 3,68 (kategori tinggi) menunjukkan bahwa mahasiswa telah mulai memanfaatkan media digital seperti e-book keislaman, kanal dakwah YouTube, media sosial, dan perpustakaan digital untuk memperluas wawasan mereka. Ini menandai pergeseran budaya belajar dari metode tradisional menuju pendekatan digital partisipatif, sebagaimana dijelaskan dalam konsep Network Society Castells (2010).

Namun, kemampuan produksi konten Islami digital seperti video dakwah, infografis, dan podcast masih rendah. Mahasiswa lebih kuat dalam konsumsi informasi dibanding produksi pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan teori Participatory Culture Jenkins (2006) dan teori Difusi Inovasi Rogers (2003)—mahasiswa baru berada pada tahap *awareness* dan *knowledge*, belum mencapai tahap *implementation*.

Literatur mendukung kondisi ini. Penelitian Nugraha dan Pratiwi menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan Islam sering memahami teori, tetapi kesulitan mempraktikkan literasi digital kritis. Karena itu, strategi literasi perlu diarahkan pada penguatan kemampuan kreatif-produktif berbasis nilai Islam.

4.1.2. Kendala dalam Pengembangan Literasi Keislaman Digital

Nilai 3,18 (kategori sedang) menunjukkan adanya digital gap, bukan sekadar dari sisi akses, tetapi juga keterampilan teknis dan budaya akademik. Tiga kendala utama muncul:

a. Kendala Struktural

Keterbatasan akses internet stabil, fasilitas digital, laboratorium media, dan perpustakaan digital menjadi kendala terbesar. Teori infrastruktur digital OECD (2020) menegaskan bahwa tanpa fasilitas memadai, literasi digital hanya menjadi konsep, bukan praktik.

b. Kendala Teknis

Mahasiswa belum menguasai keterampilan seperti editing video dakwah, desain grafis Islami, penulisan konten digital, hingga penggunaan AI untuk studi Islam. Menurut Gilster (1997), mahasiswa baru pada tahap *operational skill*, belum mencapai tahap *creative skill*.

c. Kendala Kultural

Literasi digital belum menjadi bagian budaya akademik. Dosen belum menjadikan literasi digital sebagai bagian pembelajaran, pustakawan belum berperan sebagai mentor literasi digital, dan mahasiswa belum dibiasakan melakukan verifikasi sumber Islami. Kondisi ini sejalan dengan teori digital inclusion Livingstone & Helsper (2007).

4.1.3. Peran Kampus dan Lingkungan

Skor 3,93 (kategori tinggi) menunjukkan bahwa kampus berperan cukup besar sebagai *enabler* literasi digital. Mahasiswa merasakan dukungan dalam bentuk fasilitas, bimbingan dosen–pustakawan, serta komunitas dakwah dan literasi. Temuan ini mendukung Institutional Support Model (Horton, 2013) dan teori integrasi ilmu–iman Azra (2006).

Namun, dukungan masih kuat pada level fasilitas, tetapi belum optimal pada level kompetensi. Pelatihan literasi digital Islami belum terstruktur, laboratorium media belum memadai, dan kurikulum belum sepenuhnya mengintegrasikan tugas produksi konten Islami digital.

4.1.4. Dampak dan Harapan

Skor rata-rata 4,23 (sangat tinggi) menunjukkan bahwa literasi keislaman digital berdampak signifikan pada aspek akademik, spiritual, dan sosial-institusional.

Dampak Kognitif

Mahasiswa lebih cepat mengakses sumber Islami kredibel, mampu membandingkan literatur, dan lebih kritis terhadap hoaks keagamaan. Ini sejalan dengan pandangan Khan et al. (2022) bahwa platform digital terverifikasi meningkatkan kualitas pemahaman agama.

Dampak Afektif

Muncul *digital piety*, motivasi spiritual meningkat, dan mahasiswa merasa bagian dari *Digital Ummah* sebagaimana dijelaskan oleh Esposito (2018).

Dampak Sosial-Institusional

IAIN Curup semakin dipersepsikan sebagai kampus Islam modern. Digitalisasi perpustakaan, kelas daring, dan forum virtual memperkuat dakwah akademik kampus—sejalan dengan temuan Karpinski & Duberstein (2020).

Harapan Mahasiswa

Mahasiswa menginginkan platform resmi seperti *Digital Islamic Repository* atau *Portal Dakwah Akademik*. Hal ini menandakan tingkat *digital literacy maturity*, yaitu kesadaran bahwa literasi perlu ekosistem yang terkelola dan kredibel.

4.1.5. Sinergi Tiga Faktor Keberhasilan (Tabel 3)

Tabel 3. Sinergi Tiga Faktor Keberhasilan Literasi Keislaman Digital

Faktor	Uraian dalam Konteks Mahasiswa IPII IAIN Curup	Tantangan yang Ditemukan	Rekomendasi Penguatan
1. Kesiapan Individu	Mahasiswa telah memiliki pemahaman konsep literasi keislaman digital, kemampuan memilah informasi Islami yang valid, serta motivasi untuk belajar dan berdakwah secara digital.	Belum merata dalam keterampilan teknis (editing video, desain grafis, produksi konten Islami) dan partisipasi di forum ilmiah digital.	- Pelatihan keterampilan teknis secara berkala. - Integrasi tugas produksi konten ke dalam kurikulum. - Pembinaan literasi kritis untuk menyaring sumber Islami.
2. Dukungan Kelembagaan	Kampus dan dosen telah memberikan dukungan yang relatif baik; perpustakaan digital sudah ada namun belum optimal; lingkungan sosial turut mendorong penguatan literasi Islami.	Akses internet belum merata, fasilitas digital kampus terbatas, pelatihan literasi digital Islami belum rutin.	- Penyediaan infrastruktur internet dan laboratorium media yang memadai. - Menyelenggarakan workshop literasi digital Islami secara rutin. - Mengembangkan platform resmi publikasi literasi Islami kampus. - Edukasi etika literasi digital Islami.
3. Integrasi Nilai Keislaman	Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga keotentikan sumber, etika penggunaan teknologi, dan relevansi nilai Islami.	Masih ada kerentanan terhadap paparan konten hoaks atau bias yang tersebar di ruang digital.	- Kolaborasi dengan dosen dan lembaga fatwa untuk memastikan validitas konten Islami. - Penyusunan pedoman literasi digital Islami untuk mahasiswa.

Sumber: data diolah peneliti tahun 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa keberhasilan literasi keislaman digital ditentukan oleh tiga faktor:

1. Kesiapan individu → pemahaman konsep dan motivasi tinggi.
2. Dukungan kelembagaan → fasilitas ada, tetapi belum optimal.
3. Integrasi nilai Islam → kesadaran etika digital cukup baik.

Namun, ketiganya menghadapi tantangan teknis, struktural, dan epistemologis, sehingga diperlukan pelatihan, kebijakan kampus yang lebih sistematis, serta pembiasaan etika digital Islami.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa mahasiswa IPII memiliki pemahaman tinggi mengenai literasi keislaman digital, tetapi keterampilan praktisnya belum merata. Kemudian dari sisi strategi literasi yang berkembang masih bersifat konsumtif; sisi kreatif-produktif perlu diperkuat.

Di sisi lain, terdapat kendala struktural, teknis, dan kultural yang menghambat perkembangan literasi digital Islami. Kemudian kampus memberi dukungan signifikan, namun belum optimal pada aspek pelatihan dan integrasi kurikulum. Selanjutnya dampak literasi keislaman digital sangat besar, baik pada aspek akademik, spiritual, maupun sosial-institusional. Kemudian mahasiswa memiliki harapan besar terhadap platform resmi kampus yang kredibel. Sehingga dengan penguatan infrastruktur, kurikulum, dan pembiasaan etika digital Islami, mahasiswa berpotensi menjadi pionir literasi keislaman digital moderat dan kredibel di lingkungan PTKIN nasional.

4.2. Strategi Mahasiswa dalam Literasi Keislaman Digital

Pengembangan literasi keislaman berbasis digital oleh mahasiswa IPII IAIN Curup dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal yang dapat dibaca melalui analisis SWOT. Melalui kerangka ini, strategi mahasiswa terlihat sebagai proses yang tidak hanya teknis, tetapi juga kognitif, etis, dan sosial, sesuai teori literasi digital Gilster (1997), difusi inovasi Rogers (2003), serta konsep dakwah digital dan perpustakaan digital kontemporer.

Mahasiswa memiliki sejumlah kekuatan, seperti akses teknologi yang memadai, kemampuan adaptasi digital, serta religiusitas dan motivasi belajar yang tinggi. Mereka terbiasa menggunakan YouTube, Instagram, TikTok, aplikasi Qur'an digital, serta e-library sebagai sumber belajar. Hal ini tampak dalam ungkapan mahasiswa: *"Saya paling sering menggunakan YouTube, Instagram, TikTok... banyak ustaz menjelaskan dengan bahasa yang sederhana,"* kata Fatma Sari. Penggunaan aplikasi resmi juga terlihat kuat, misalnya menurut Nessa: *"Saya pakai E-library IAIN Curup untuk mencari referensi tugas kuliah."* Ketersediaan beragam konten Islami digital semakin memperkuat modal awal mereka dalam belajar.

Namun, mahasiswa juga masih menghadapi kelemahan yang cukup penting. Tidak semua mahasiswa mampu membedakan sumber kredibel dengan yang tidak valid; kemampuan berpikir kritis dan evaluasi konten masih beragam; keterampilan membuat konten kreatif juga terbatas; dan etika digital belum konsisten diterapkan. Beberapa mahasiswa sudah mulai melakukan verifikasi sumber, seperti yang diungkapkan Nessa: *"Kalau meragukan, saya cek ke situs resmi seperti NU Online..."* atau Selvita: *"Saya cek sumbernya dulu... apakah ustaznya kredibel."* Namun, praktik ini belum merata di seluruh mahasiswa.

Di sisi lain, peluang yang tersedia sangat besar. Kemajuan teknologi, mulai dari platform pembelajaran daring, aplikasi AI, perpustakaan digital, hingga meningkatnya minat publik terhadap konten keislaman digital, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperdalam pemahaman keagamaan. Kebijakan kampus dan pemerintah yang mendukung digitalisasi pendidikan memperkuat ekosistem literasi digital ini.

Meski begitu, ancaman juga tidak sedikit. Penyebaran hoaks keislaman, konten radikal, algoritme media sosial yang mendorong konten sensasional, distraksi digital, serta isu keamanan data menjadi tantangan yang harus dihadapi mahasiswa setiap hari.

Melalui kondisi ini, muncul empat strategi utama:

Pertama, strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang. Mahasiswa memaksimalkan penggunaan e-learning, perpustakaan digital, aplikasi Qur'an, dan media sosial untuk memperdalam pemahaman agama. Mereka juga mulai membuat konten dakwah edukatif, menunjukkan pergeseran dari sekadar konsumen menjadi produsen konten. Hal ini selaras dengan teori literasi digital Gilster yang menekankan kemampuan memahami dan memproduksi informasi.

Kedua, strategi WO, yaitu meningkatkan kapasitas mahasiswa melalui pelatihan dan pendampingan. Peluang berupa pelatihan literasi digital, mentoring, dan komunitas kreatif dimanfaatkan untuk mengatasi

kelemahan seperti minimnya kemampuan evaluasi informasi atau keterampilan produksi konten. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital UNESCO (2018) yang mencakup kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mencipta informasi. Pendekatan ini membawa mahasiswa dari sekadar mengetahui, menuju mampu menerapkan—sesuai tahap *decision* dalam teori Rogers.

Ketiga, strategi ST, yaitu menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Mahasiswa yang memiliki kematangan religius dan pemahaman dasar yang baik menggunakan akses teknologi untuk memilih sumber kredibel, menangkal hoaks, dan menyebarkan konten Islam moderat di media sosial. Mereka juga mengandalkan sumber resmi seperti repositori digital kampus dan kanal lembaga keagamaan. Langkah ini menjadikan mahasiswa agen literasi digital moderat, selaras dengan konsep otoritas digital Campbell (2013).

Keempat, strategi WT, yaitu memperkuat etika digital dan ketahanan literasi dalam menghadapi ancaman dan kelemahan. Mahasiswa berusaha menerapkan etika dalam berbagi konten, menjaga keamanan digital, membatasi distraksi media sosial, serta menerapkan tabayyun dalam menerima informasi agama. Strategi ini membentuk sikap literat yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga beretika dan berkarakter Islami.

Tabel 4 kemudian merangkum strategi ini dalam empat kategori SWOT. Tabel ini menunjukkan bahwa mahasiswa mampu merancang langkah strategis yang mengedepankan kemampuan kritis, produksi konten, etika digital, dan peran sosial sebagai agen literasi keislaman digital. Penggunaan aplikasi Qur'an seperti Quran Best, Islam Pedia, dan Muslim Pro, serta platform kampus seperti E-library menunjukkan bahwa mahasiswa menggabungkan kompetensi informasi dan nilai keislaman dalam praktik literasi digital mereka. Selvita mengungkapkan: "*Saya sering pakai Quran Best untuk membaca dan mendengarkan ayat...*", yang menunjukkan penggunaan teknologi sebagai sarana belajar mandiri.

Selain itu, mahasiswa mulai melihat diri mereka sebagai pengelola informasi Islam, kurator konten, dan edukator digital. Hal ini tampak dalam pernyataan Nessa: "*Mahasiswa IPII harus bisa menjadi pengelola informasi Islam yang baik,*" atau Gea: "*Kami harus jadi contoh penyebaran informasi Islam yang benar.*" Ini menunjukkan bahwa strategi mereka tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga sosial dan moral.

Secara keseluruhan, strategi mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menggunakan teknologi, tetapi bergerak menuju peran sebagai *knowledge navigator*, kurator, dan agen literasi keislaman moderat. Dengan memadukan teori literasi digital, difusi inovasi, dakwah digital, serta pemanfaatan perpustakaan digital, mahasiswa IPII IAIN Curup tampil sebagai aktor strategis dalam pengembangan literasi keislaman digital di era Society 5.0.

4.3. Tantangan dan Solusi Literasi Keislaman Digital di Era 5.0

Implementasi literasi keislaman berbasis digital di era 5.0 menghadirkan sejumlah tantangan yang berasal dari keterbatasan teknologi, kemampuan literasi digital mahasiswa, serta kondisi lingkungan digital yang sering kali tidak stabil atau tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tantangan ini bersifat multidimensional dan menuntut solusi yang bersifat teknis, kognitif, dan etis.

Tantangan pada aspek teknologi terutama dirasakan mahasiswa yang tinggal di daerah dengan jaringan internet yang lemah atau tidak stabil. Hal ini memengaruhi kelancaran akses terhadap aplikasi Qur'an digital, kajian daring, dan perpustakaan digital. Fatma menegaskan bahwa selain kendala jaringan, ia sering menemukan "konten keagamaan yang saling menyalahkan sehingga menimbulkan kebingungan." Keterbatasan perangkat seperti laptop atau smartphone yang memadai juga turut menghambat proses belajar digital.

Pada dimensi sumber daya manusia, sebagian besar mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menilai kredibilitas informasi keagamaan. Tantangan terbesar yang mereka rasakan adalah membedakan antara informasi valid dan hoaks. Nessa dan Rehan menyampaikan: *"Tantangan terbesarnya adalah membedakan mana informasi yang benar dan mana yang hoaks."* Tantangan lainnya adalah kesulitan menjaga konsistensi belajar karena tergoda oleh konten hiburan di media sosial. Selvita dan Gea menambahkan bahwa "banyak informasi yang berbayar sehingga sulit diakses," serta banyak konten yang tidak jelas sumbernya. Temuan ini selaras dengan teori Gilster (1997) dan UNESCO (2018) bahwa literasi digital tidak hanya tentang kemampuan teknis, tetapi juga kemampuan evaluatif dan analitis.

Lingkungan digital sendiri menghadirkan tantangan besar berupa maraknya hoaks keislaman, hadis palsu, ujaran provokatif, hingga potensi radikalisme digital. Fenomena ini sesuai dengan temuan Hasanah (2022) mengenai "infodemic keagamaan" sebagai tantangan serius ruang digital. Di saat yang sama, mahasiswa juga menghadapi distraksi berupa konten hiburan, algoritme media sosial, dan kurangnya konten dakwah yang menarik bagi generasi muda.

Tantangan lain yang muncul adalah manajemen waktu. Mahasiswa sering kesulitan menyeimbangkan antara tugas kuliah, aktivitas organisasi, dan kegiatan pengembangan literasi digitale keislaman. Selain itu, kesadaran terhadap etika digital seperti sitasi, hak cipta, dan jejak digital masih rendah.

Untuk menjawab tantangan tersebut, mahasiswa menerapkan berbagai solusi strategis. Pada aspek teknologi, mereka memanfaatkan platform pembelajaran offline atau hybrid, mengoptimalkan fasilitas kampus seperti Wi-Fi dan perpustakaan digital, serta memanfaatkan repositori yang dapat diakses tanpa jaringan kuat. Solusi ini membantu mengurangi ketergantungan pada internet real-time.

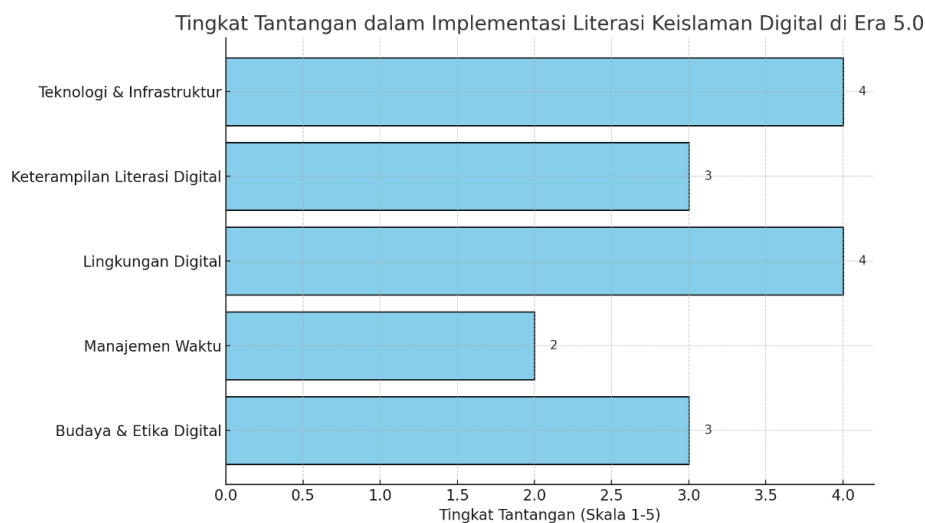
Pada aspek literasi digital, mereka aktif mengikuti pelatihan literasi digital yang diselenggarakan kampus atau komunitas, serta belajar mandiri melalui berbagai kursus online. Mahasiswa juga memperkuat praktik tabayyun (klarifikasi) sebelum menyebarkan informasi, termasuk dengan mengacu pada sumber resmi seperti e-library kampus, NU Online, website Kemenag, dan kitab tafsir digital.

Untuk mengatasi tantangan lingkungan digital, mahasiswa berupaya meningkatkan kemampuan kritis, memperkuat etika digital, dan membatasi penggunaan media sosial untuk menghindari distraksi. Pendekatan ini sejalan dengan teori moderasi digital dan pemikiran Rahmah & Widiyono (2022) tentang pentingnya kapasitas evaluatif dalam pembelajaran agama berbasis digital.

Secara umum, tantangan terbesar yang mereka hadapi adalah:

1. derasnya hoaks dan hadis palsu,
2. kesulitan membedakan otoritas ulama,
3. gangguan konsentrasi karena konten hiburan,
4. keterbatasan akses internet, dan
5. kurang menariknya sebagian konten dakwah digital.

Hal ini tampak pada pernyataan Rehan: “Tantangan terbesar adalah membedakan mana informasi benar dan hoaks.” Sementara Selvita menambahkan: “Banyak informasi keagamaan yang berbayar, jadi sulit mengakses.”



Gambar 2. Tingkat Tantangan Literasi Keislaman Digital Era 5.0

Gambar 2 dalam penelitian memperlihatkan bahwa aspek teknologi dan infrastruktur menjadi tantangan paling dominan—sejalan dengan temuan Purwanto dkk. (2020). Namun, tantangan kompetensi digital, budaya digital, regulasi, dan ekosistem pembelajaran juga berkontribusi besar terhadap hambatan mahasiswa dalam mengembangkan literasi keislaman digital.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa efektivitas implementasi literasi keislaman digital sangat bergantung pada tersedianya akses teknologi yang memadai, kesiapan kompetensi digital mahasiswa, dukungan kebijakan kurikulum, serta budaya belajar yang kritis dan etis. Jika tantangan ini ditangani secara komprehensif melalui pelatihan, kolaborasi, kurikulum digital, dan penguatan infrastruktur—mahasiswa dapat berkembang sebagai agen literasi keislaman digital yang moderat, kritis, dan adaptif dalam menghadapi arus informasi era Society 5.0.

5. Simpulan

Penelitian mengenai Strategi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam (IPII) IAIN Curup dalam Mengembangkan Literasi Keislaman Berbasis Digital di Era 5.0 menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki potensi besar untuk menjadi aktor strategis dalam penguatan literasi keislaman digital. Rata-rata

skor yang tinggi pada aspek literasi digital menegaskan bahwa mereka telah memiliki kesadaran, motivasi religius, dan akses teknologi yang baik. Namun demikian, kemampuan evaluatif, etika digital, serta keterampilan produksi konten masih memerlukan penguatan yang signifikan.

Mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai sumber digital seperti aplikasi Qur'an, perpustakaan digital, dan platform e-learning untuk memperluas wawasan keislaman. Penggunaan media sosial sebagai sarana dakwah dan pembelajaran juga semakin meningkat, meskipun tetap dihadapkan pada risiko hoaks, radikalisme, dan misinformasi. Kutipan mahasiswa seperti "*Tantangan terbesarnya adalah membedakan mana informasi benar dan mana yang hoaks*" (Rehan) menegaskan bahwa kemampuan kritis masih menjadi PR besar dalam ekosistem literasi keislaman digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan mahasiswa selaras dengan teori literasi digital (Gilster), teori difusi inovasi (Rogers), teori dakwah digital, serta konsep perpustakaan Islam digital modern. Strategi tersebut meliputi pemanfaatan kekuatan internal (motivasi religius, akses teknologi), peningkatan kapasitas melalui pelatihan, menjadi agen literasi moderat di ruang digital, serta penerapan etika dan keamanan digital sebagai bentuk ketahanan diri di tengah arus informasi.

Tantangan yang dihadapi mahasiswa bersifat multidimensi—meliputi infrastruktur, keterampilan digital, serta lingkungan digital yang rawan konten tidak kredibel. Solusi yang dikembangkan mahasiswa pun bersifat komprehensif, mulai dari penggunaan platform offline, pelatihan literasi digital, kerja sama dengan dosen dan pustakawan, hingga penerapan prinsip tabayyun dan etika digital sebagai pedoman bermedia.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa IPPI IAIN Curup telah bergerak dari sekadar konsumen informasi menjadi *knowledge navigator* sekaligus calon *digital Islamic literacy champion* di era Society 5.0. Mereka memiliki potensi besar untuk memimpin transformasi literasi keislaman digital di lingkungan kampus dan masyarakat, asalkan didukung oleh peningkatan kompetensi digital yang berkelanjutan, penguatan ekosistem akademik, serta ketersediaan platform digital resmi kampus. Dengan sinergi antara kesiapan individu, dukungan kelembagaan, dan integrasi nilai keislaman—sebagaimana digambarkan dalam model *Triple Helix of Islamic Digital Literacy*—pengembangan literasi keislaman digital dapat berjalan lebih terarah, moderat, dan berdampak luas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, khusus Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah mendanai kegiatan penelitian ini. Selain itu LPPM Institut Agama Islam Negeri Curup, khususnya Pusat Penelitian yang telah mensupport kegiatan penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam IAIN Curup beserta seluruh mahasiswanya, yang telah berpartisipasi dalam mendukung kegiatan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Gleneagles, D. B., Larasyifa, F., & Fawaiz, R. (2024). Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 107–116. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11364580>
- Helda Pratiwi; Mika Elisa; Mulyaningsih Ariyani; Musaddad Harahap. (2024). LITERASI DIGITAL SEBAGAI INOVASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN*, 1(2), 79–92. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JPIM>
- Hutabarat, R. P. (2023). Social Science and Political Science Dharmawangsa University Student Digital Literacy Towards the Era of Community 5 . 0. *Journal of Proceedings*, April, 192–203. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id>
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi Digital Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada MA Nurul Qur'ânTMan Bogor. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(2), 224–242. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i2.1618>
- Saputra, M. F., & Wibawa, A. P. (2022). Peran dan Tantangan Cyber Security di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik Dan Edukasi Teknologi*, 2(7), 349–354. <https://doi.org/10.17977/um068v1i72022p349-354>
- Sari, K. P., Masruri, A., & Rosalia, D. R. (2023). Optimalisasi Temu Kembali Informasi Dengan Teknologi Kecerdasan Buatan di Perpustakaan. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 8(2), 349. <https://doi.org/10.30829/jupi.v8i2.17775>
- Siahaan, R. D. R., & Sirait, G. (2023). The Importance of Digital Literacy in The Era of Society 5.0. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1734–1742. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.417>
- Siringoringo, R. G., & Alfaridzi, M. Y. (2024). Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran terhadap Efektivitas dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Sulastri, I., Gustia, A. Y., & Juniati, L. (2020). Penggunaan Media Sosial Dalam Berdakwah : Study Terhadap Da' I Di Kota Padang. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 11(2), 153–163.
- Ummah, N. H. (2023). Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11(1), 151–169. <https://doi.org/10.15408/jmd.v11i1.32914>
- Vitriana, N. (2024). Transformasi perpustakaan di era digital native. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 1(1), 59–69. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i1.693>
- Yenni Batubara. (2024). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Sebagai Strategi Dakwah: Analisis Peluang dan Tantangan. *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 81–100. <https://doi.org/10.24952/tadbir.v6i1.11663>